

BAB III

KEPERCAYAAN DIRI ANAK DHUAFa

DI PANTI ASUHAN

Kurangnya rasa percaya diri dapat membuat seseorang mengabaikan hidupnya dan bersikap semaunya, seorang individu yang tidak cukup kuat untuk menghadapi kurangnya rasa percaya diri kemungkinan dapat melakukan hal-hal yang merugikan bagi dirinya. Rasa percaya diri yang kurang juga dapat membuat anak bersikap diam dan menutup diri, hal tersebut dapat memengaruhi emosi seseorang dan memiliki potensi memberi dampak yang cukup serius.¹

Berikut adalah gambaran anak dhuafa di panti asuhan yang memiliki masalah mengenai kurangnya rasa percaya diri.

A. Profil Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dhuafa di Panti Asuhan Putra Putri Kita Menes-Pandeglang yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2018 sampai 1 September 2018 diperoleh data sebagai berikut:

a. MS

MS adalah seorang siswa yang sedang duduk di kelas X (sepuluh) SMK Al-Iqra. MS merupakan salah satu siswa yang aktif dalam organisasi Pramuka di sekolah, MS berasal dari

¹etnes.uin-malang.ac.id.pdf, diakses pada hari Senin, 29 Oktober 2018, pada pukul 10.30 WIB.

kampung Pasir Apus kedua orang tuanya bernama Bapak Jumiin dan Ibu Mamah, Ayahnya seorang Buruh Harian Lepas dan Ibunya seorang Ibu Rumah Tangga. MS merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, anak yang gemar bermain sepak bola ini bercita-cita ingin menjadi seorang Ustadz. Ia sangat periang dan senang bermain dengan teman-temannya baik di panti maupun di sekolah, meskipun ini tahun pertamanya berada di panti tetapi ia sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.

MS bercita-cita ingin menjadi seorang Ustadz, sedangkan bekal utama seorang ustadz adalah memberikan ceramah dihadapan jemaah atau orang banyak. Tetapi ia memiliki masalah dengan rasa percaya dirinya, MS mengatakan bahwa ia selalu malu ketika berbicara dihadapan umum atau dihadapan teman-temannya MS kerap merasa gugup dan terbata-bata saat berbicara dihadapan teman-temannya, MS merasa malu dan kurang percaya diri.² Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa masalah yang terjadi pada MS adalah kurangnya rasa percaya diri saat berbicara dihadapan teman-temannya, maka dengan menerapkan pendekatan *client centered therapy* terhadap MS diharapkan ia dapat mengenal lebih dalam tentang masalah dalam dirinya dan berupaya mencari solusi untuk memecahkan masalahnya sendiri.

²MS, Anak Dhuafa di Panti Asuhan Putra Putri Kita, diwawancarai oleh Rika Puspita, Jum'at 27 Juli 2018, pukul 13.00-13.50 WIB.

b. MRN

MRN adalah seorang siswa kelas VII (tujuh) di SMP Al-Iqra, MRN merupakan salah satu siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Jenis olahraga yang ia sukai adalah sepak bola, karena ia sangat hobi bermain sepak bola. MRN berasal dari kampung Pasir Apus, ayahnya adalah seorang Buruh dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putra dari Bapak Rasik dan Ibu Ela Sari ini sedikit pendiam tetapi tak jarang ia membuat teman-temannya tertawa dengan tingkah konyolnya.

MRN sangat ingin menjadi seorang Polisi karena menurutnya polisi itu sangat keren, selain gagah karena seragamnya mereka juga menjalankan tugas mulia yaitu mengabdikan pada Negara.³ MRN memiliki masalah yaitu ketika dihadapan orang banyak MRN selalu takut ketika ingin menyampaikan pendapatnya. MRN merasa takut bahwa pendapatnya akan salah dan teman-teman akan mentertawakannya, tetapi ketika di panti MRN tidak terlalu setakut itu, ia mengatakan bahwa jika di panti MRN sudah akrab dengan semua anak asuh termasuk dengan Bapak Moh. Djedjen. Tetapi jika di sekolah, karena teman-temannya masih baru dan belum terlalu akrab MRN kerap merasa tidak percaya diri.

³MRN, Anak Dhuafa di Panti Asuhan Puta Putri Kita, diwawancarai oleh Rika Puspita, Jum'at 27 Juli 2018, pukul 14.50-15.10 WIB.

c. DT

DT merupakan seorang siswa kelas VII (tujuh) di SMP Al-Iqra, DT dikenal sebagai siswa yang aktif dalam kegiatan Paskibra dan Pramuka. DT berasal dari kampung Pasir Apus. Anak laki-laki yang gemar bermain bola ini putra dari Bapak Ismaya dan Ibu Mutia, DT adalah anak ketiga dari empat bersaudara ayahnya adalah seorang buruh harian lepas dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Sama seperti MS, DT juga adalah seorang anak laki-laki yang ceria dan humoris.

DT sangat ingin menjadi seorang Polisi, tetapi sebelum menggapai cita-citanya itu DT sangat ingin menjadi anggota Paskibra (pasukan pengibar bendera) di kecamatan. Tetapi ada masalah yang membuatnya sangat ragu untuk mendaftar menjadi anggota Paskibra, DT merasa bahwa dirinya tidak akan terpilih karena ia merasa bahwa dirinya pendek. DT merasa kurang percaya diri karena tinggi badannya, ia menjadi pesimis bahkan sebelum mencoba mendaftar. Banyak teman-teman DT yang memberi semangat termasuk Ibu Ila selaku pengasuh mereka, karena selain kepada Bapak Moh. Djedjen anak asuh juga sering berbagi cerita dengan Ibu Ila dan itu boleh dilakukan kapan saja saat anak asuh menginginkannya.⁴

⁴DT, Anak Dhuafa di Panti Asuhan Putra Putri Kita, diwawancarai oleh Rika Puspita, Sabtu 28 Juli 2018, pukul 14.30-14.50 WIB.

d. SM

SM adalah seorang siswi kelas XI (sebelas) di SMK Al-Ittihad, SM juga aktif dalam salah satu organisasi di sekolah yaitu Pramuka. Ia sangat suka sekali membaca terutama membaca buku-buku cerita seperti cerpen, cerita-cerita humor dan lain-lain. SM berasal dari kampung Cinoyong ia adalah anak kelima dari enam bersaudara, nama kedua orang tuanya yaitu Bapak Jahudi dan Ibu Sukinah, Ayahnya bekerja sebagai seorang petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga.

SM sangat ingin menjadi seorang pengusaha, pengusaha apa saja asalkan sukses. SM adalah seorang anak perempuan yang tumbuh dengan baik dan cantik, tidak jarang anak laki-laki di panti asuhan menyukai SM. Selain cantik, SM juga dikenal sangat baik kepada sesama anak asuh. Tetapi dibalik kelebihanannya itu SM tetap masih merasa kurang percaya diri karena ia merasa bahwa dirinya lemah dalam segi pengetahuan, SM sangat berbakat menjadi siswi aktif tetapi ia kerap kali minder dan tidak percaya diri karena kurangnya pengetahuan pada dirinya. SM juga kerap merasa tertinggal saat teman-temannya membahas tentang pelajaran atau membicarakan soal Sejarah.⁵

e. P

P merupakan siswi kelas XI (sebelas) di SMK Al-Ittidad, P masih satu sekolah dengan SM mereka juga merupakan teman

⁵SM, Anak Dhuafa di Panti Asuhan Putra Putri Kita, diwawancarai oleh Rika Puspita, Sabtu 28 Juli 2018, pukul 13.25-13.50 WIB.

dekat di panti asuhan dan di sekolah. P berasal dari kampung yang sama dengan SM yaitu kampung Cinoyong, mereka sama-sama duduk di kelas XI (sebelas) dan hobi membaca buku-buku cerita. Mereka tumbuh bersama saling mengerti dan berbagi suka duka.

P merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ayahnya adalah seorang buruh dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Putri dari Bapak Pudir dan Ibu Fatimah ini sangat aktif dalam kegiatan Pramuka di sekolahnya, P juga dikenal sebagai gadis yang pendiam terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk akrab dengan seseorang. P bercita-cita ingin menjadi seorang Guru, ia beranggapan bahwa pekerjaan guru sangatlah mulia dan penuh dengan tantangan. Tetapi P sadar modal utama seorang guru adalah aktif dan pandai berbicara, tidak hanya pengetahuan yang banyak dan pendidikan yang tinggi seorang guru juga harus aktif saat mengajar. Masalah yang P rasakan yaitu ia kerap kali terbata-bata saat berbicara dan sering sekali mengeluarkan kata “*Emm*” saat berbicara, P kerap merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri saat ia berbicara di depan karena melihat teman-temannya mengobrol, P beranggapan bahwa teman-temannya yang mengobrol itu sedang membicarakan dirinya, padahal itu belum tentu benar adanya itulah sebabnya P menjadi grogi saat berbicara di depan teman-temannya.⁶

⁶P, Anak Dhuafa di Panti Asuhan Putra Putri Kita, diwawancarai oleh Rika Puspita, Sabtu 28 Juli 2018, pukul 15.00-15.30 WIB.

Tabel 3.1
Jenis Masalah Kepercayaan Diri

No	Nama	Jenis Masalah								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	MS	√								1
2.	MRN					√				1
3.	DT			√						1
4.	SM							√		1
5.	P						√		√	1

Tabel 3.2

NO	PERTANYAAN
1.	Malu saat berbicara di depan
2.	Takut menyampaikan pendapat
3.	Malu karena memiliki kekurangan fisik
4.	Tidak yakin dengan diri sendiri
5.	Selalu takut salah saat berbicara
6.	Mudah cemas/groggi
7.	Merasa minder dan kurang pengetahuan

B. Bentuk Perilaku Anak Dhuafa di Panti Asuhan

Dari kelima responden yang peneliti wawancarai dan dari hasil pengamatan terhadap MS, MRN, DT, SM dan P semuanya

memiliki perbedaan bentuk perilaku selama tinggal di Panti Asuhan Puta Puti Kita yang telah peneliti rangkum, yaitu:

a. Responden MS

MS merupakan anak asuh laki-laki yang baru tinggal di panti asuhan selama 7 bulan, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu temannya yang bernama SS anak asuh yang tinggal sekamar dengan MS dan satu sekolah dengannya. Mengatakan bahwa MS ini adalah anak yang ceria.⁷ Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, memang terlihat dari pertama bertemu, MS cenderung lebih bersemangat jadi tidak terlalu sulit melakukan pendekatan dengannya. karena MS baru 7 bulan tinggal di panti asuhan ia sudah bisa beradaptasi dengan anak asuh lainnya, ia mengatakan *“Pas pertama masuk sini tuh grogi banget teh soalnya takut pengasuhnya galak ditambah banyak temen-temen baru apalagi yang cewe-cewe”*. MS jarang sekali bermain di luar ia lebih memilih bermain bersama anak asuh lainnya di panti asuhan, ia juga mengatakan *“Ngapain main ke luar di sekolah aja waktu bermain udah cukup teh, mending istirahat di kamar bareng temen-temen”*.⁸

Karena di panti asuhan MS tidak merasa kesepian karena banyak teman-teman, meskipun terkadang sangat rindu dengan keluarganya tetapi MS tetap ceria, semua ini ia

⁷SS, teman sekamar MS, diwawancarai oleh Rika Puspita, Minggu, 29 Juli 2018, pukul 10.30-10.40 WIB.

⁸MS, Anak Dhuafa di Panti Asuhan Putra Putri Kita, diwawancarai oleh Rika Puspita, Minggu, 29 Juli 2018 pukul 10.50-1030 WIB.

lakukan karena ingin menggapai cita-citanya meski rasa sedih sering melanda tetapi MS lebih memilih tetap ceria dan menghabiskan waktu bermain dengan teman sekamarnya.

b. Responden MRN

MRN merupakan anak asuh yang baru tinggal 7 bulan di panti asuhan, MRN berasal dari kampung yang sama dengan MS mereka mulai menjadi anak asuh bersama-sama. Menurut DT dan MS, MRN adalah anak laki-laki yang pendiam, tidak hanya di panti asuhan tetapi di kampung juga MRN adalah anak yang pendiam.⁹ Dari pengamatan yang peneliti lakukan, memang benar sangat terlihat bahwa MRN sangat pendiam jarang sekali ia bertanya atau banyak berkomentar saat di wawancarai. Ia lebih suka menghabiskan waktunya di kamar dibandingkan bermain dan mencoba dekat dengan anak asuh yang sudah lama tinggal di panti asuhan, ia mengatakan *“Lebih suka diem di kamar main sama temen kamar dari pada nyoba deket sama anak asuh lain, nanti takut dicuekin teh”*.¹⁰ Meskipun pendiam tapi MRN tidak anti sosial ia tetap menyapa teman-teman lainnya meskipun hanya dengan senyuman, ia juga selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan panti asuhan.

Tidak mudah memang melakukan pendekatan pada anak asuh yang cukup pendiam, kita sebagai peneliti harus

⁹DT dan MS, diwawancarai oleh Rika Puspita, pada Minggu, 30 Juli 2018 pukul 11.00-11.30 WIB.

¹⁰MRN, diwawancarai oleh Rika Puspita, Minggu, 30 Juli 2018, pukul 13.00-13.30 WIB.

berusaha lebih keras agar klien menjadi lebih aktif dan terbuka. Tetapi proses konseling tetap dilakukan dengan santai agar konseling berjalan lancar dan konseli tidak merasa tertekan dan merasa terpaksa.

c. Responden DT

DT merupakan anak asuh yang baru saja tinggal di panti asuhan selama 5 bulan, DT berasal dari kampung yang sama dengan MS dan MRN. Alasan DT tinggal di panti asuhan, selain menerima bantuan dari panti asuhan DT juga mengaku ingin bersama kedua temannya. Meskipun DT baru kelas VII (tujuh) SMP tetapi ia akrab saja berteman dengan yang lebih tua darinya. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan, DT merupakan seorang anak laki-laki yang ceria terkadang ia juga asal saat berbicara (ceplas ceplos). Menurut MS *“Meskipun ngomonya suka ceplas ceplos tapi dia anaknya penurut teh, waktu pertama masuk ke sini aja dia nurut banget sama te Ila, terus pertama kesini juga langsung punya banyak temen”*.¹¹ DT memang terlihat cepat akrab dengan siapapun, meskipun terkadang saat berbicara ia kurang sopan tapi memang ia anak yang sangat baik, ia tidak hanya bermain di kamar bersama temannya tapi juga sering bermain di kamar anak asuh lainnya. DT mengatakan bahwa *“Akumah pas pertama ke sini gak grogi sih teh, kan udah ada temen juga di panti jadi ngapain pake malu-malu segala”*

¹¹MS, diwawancarai oleh Rika Puspita, Minggu, 30 Juli 2018 pukul 14.00-14.30 WIB.

saat pertama ke panti asuhan ia tidak merasa grogi atau apapun ia tetap santai karena teman dekatnya MS dan MRN ada di panti asuhan, ia rajin mengikuti semua kegiatan di panti asuhan dan bermain bersama anak asuh yang lainnya.¹²

Cukup mudah menjalin kedekatan dengan konseli yang satu ini, karena DT anak yang aktif dan cerewet dia cenderung mengatakan apa yang ingin dia katakan dan berkomentar tentang segala hal.

d. Responden SM

SM merupakan anak asuh yang sudah hampir satu tahun tinggal di panti asuhan, SM mulai tinggal di panti asuhan sejak Februari lalu, ia dikenal sebagai pribadi yang ceria oleh anak asuh lainnya, SM juga sangat dekat dengan pengasuh yang bernama ibu Ila. Saat mengatakan bahwa saat pertama kali masuk ke panti ia merasa malu *“Malu aja teh kan ketemu orang-orang baru, pas pertama datang berasanya kaya diperhatiin banget sama anak-anak lainnya, itu juga awal-awalmah aku diem aja di kamar sama temenku yang dari kampung Cinoyong juga”*. SM mengaku bahwa seminggu saat tinggal di panti asuhan ia lebih sering bermain di kamar, melakukan kegiatan tanpa mencoba berbaur dengan anak asuh lainnya. Tetapi seiring berjalannya waktu SM mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, sekarang dia suka bermain dengan anak asuh lainnya bercerita dan saling curhat.

¹²DT, diwawancarai oleh Rika Puspita, Minggu, 30 Juli 2018 pukul 14.30-15.00 WIB.

Menurut ibu Ila “*Sekarang SM menjadi anak yang rajin, selain sekolah SM juga suka bantuin te Ila bikin kue brownis buat dijual*”.¹³ SM mengaku meski belum tinggal di panti asuhan selama bertahun-tahun tapi SM sudah mengaku nyaman tinggal di panti asuhan karena pengurus dan pengasuh yang sudah seperti orang tua bagi SM.

e. Responden P

P merupakan anak asuh yang berasal dari kampung yang sama dengan SM, dia baru 8 bulan tinggal di panti asuhan, seperti SM ia juga berperilaku sama saat pertama tiba di panti asuhan, ditambah P adalah seorang gadis yang pendiam jadi semakin sulit beradaptasi dengan teman baru kecuali SM. Saat pertama datang P juga merasa malu dan gerogi menghadapi teman-teman baru mereka, P mengatakan “*Pas pertama datang kesini aku juga grogi teh, lebih banyak main di kamar sama SM, aku juga jarang nyapa anak asuh lain kecuali aku yang disapa duluan*”. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa memang P merupakan gadis yang pemalu, tetapi seiring berjalannya waktu ia merasa mulai mampu beradaptasi, meskipun dia pemalu tapi sekarang sudah akrab dengan anak asuh lainnya.¹⁴

¹³Ibu Ila, Pengasuh Anak Dhuafa di Panti Asuhan, diwawancarai oleh Rika Puspita, Minggu, 30 Juli 2018 pukul 14.40-selesai.

¹⁴P, diwawancarai oleh Rika Puspita, Minggu, 29 Juli 2018. Pukul 15.00-15.30 WIB.

P juga berperilaku baik kepada anak asuh maupun pengurus panti asuhan, ia rajin mengikuti kegiatan di panti asuhan, selain bersekolah ia juga tidak pernah absen membantu Ibu Ila. P menjalani hari-harinya dengan penuh rasa syukur ia mulai menyadari bahwa kehidupan yang ia jalani saat ini adalah yang terbaik, meskipun terkadang P merasa sedih jauh dari orang tua tetapi bermain bersama teman-teman dapat mengurangi kesedihannya.

Tabel 3.3
Bentuk Perilaku Responden

No	Nama	Bentuk Perilaku Awal											Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	MS	√	√						√				3
2.	MRN	√	√			√	√			√			5
3.	DT	√		√					√				3
4.	SM		√						√	√			3
5.	P	√	√				√		√	√			5

Tabel 3.4

NO	PERTANYAAN
1.	Groggi
2.	Kurang Percaya diri/malu
3.	Bersikap masabodo
4.	Sulit menerima lingkungan baru
5.	Sulit bergaul dengan teman baru

6.	Sulit menemukan teman baru
7.	Sulit menerima karakter yang berbeda
8.	Merasa sedih
9.	Menghabiskan waktu di dalam kamar
10.	Tidak ikut makan bersama
11.	Tidak mengikuti kegiatan panti asuhan

C. Bentuk-bentuk Kegiatan Anak Dhuafa di Panti Asuhan

1. Peternakan

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari Minggu, dengan dipimpin oleh Pak Rasiman beliau adalah salah satu pengasuh di panti asuhan, anak-anak panti asuhan mengikuti kegiatan berternak ayam. Kegiatan ini dilakukan guna memberikan keterampilan kepada anak asuh dalam berternak. Kegiatan berternak ayam ini tidak dilakukan setiap minggu bisa jadi satu bulan sekali atau lebih hanya pada saat telur ayam sudah menetas.¹⁵

2. Pertanian

Kegiatan pertanian ini yang lebih jarang dilakukan, jika ada ladang sawah milik keluarga yayasan yang akan ditanami padi anak asuh boleh melihat proses penanaman padi dari mulai benih hingga menjadi beras, kegiatan bertani ini biasanya dipimpin oleh Pak Kasim, ia juga salah satu pengasuh di panti asuhan. Kegiatan ini tidak terlalu

¹⁵Ibu Ila, Pengurus Panti Asuhan, diwawancarai oleh Rika Puspita Minggu, 5 Agustus 2018 pukul 14.00-14.20 WIB.

diwajibkan hanya saja diperbolehkan bagi anak asuh yang ingin melihat, selain waktunya lama terkadang pada hari Minggu anak-anak menggunakan waktu liburanya untuk beristirahat dari kegiatan di sekolah.¹⁶

3. Otomotif

Kegiatan otomotif atau sering disebut anak asuh perbengkelan ini tidak berjalan, dikarenakan panti asuhan belum memiliki pasilitas khusus untuk perbengkelan, tetapi jika peralatan bengkel sudah memadai maka kegiatan perbengkelan ini akan berjalan.¹⁷

4. Menjahit dan Kerajinan Tangan

Kegiatan menjahit dan kerajinan tangan ini biasa dipimpin oleh Ibu Ila, karena kegiatan menjahit dikhususkan untuk perempuan jadi Ibu Ila yang mengajari anak asuh. Tetapi anak laki-laki juga diperbolehkan jika ingin melihat kegiatan menjahit ini, untuk kerajinan tangan semua anak asuh boleh mengikutinya.

Kegiatan ini sekarang sudah jarang dilakukan hanya aktif pada awal kedatangan anak asuh baru, tetapi Ibu Ila membimbing anak asuh sampai bisa menjahit minimal menjahit pakaiannya sendiri ketika sobek, intinya anak asuh dibimbing agar menjadi lebih mandiri, terbiasa jauh dari orang tua dan tidak mengandalkan orang lain. Begitupun

¹⁶Ibu Ila,...,14.20-14.50 WIB.

¹⁷Bapak Moh Djedjen ZA, Ketua Panti Asuhan, diwawancarai oleh Rika Puspita, Jum'at 27 Juli 2018 pukul 13.00-14.40 WIB.

dengan kerajinan tangan, anak asuh saat ini mulai jarang membuatnya terkecuali memang ada tugas dari sekolah baru mereka akan membuatnya. Sebelumnya anak asuh biasanya paling banyak membuat hiasan-hiasan atau kaligrafi, hasilnya kemudian akan disimpan di kamar mereka masing-masing atau dipajang di aula panti asuhan.

5. Membuat Kue

Kegiatan membuat kue ini tidak setiap minggu dilakukan, Ibu Ila yang biasanya membuat kue ini mengatakan bahwa kue akan dibuat saat ada konsumen yang memesan, jika setiap minggu dibuat terkadang peminatnya kurang, jadi dari pada mengalami kerugian lebih baik menunggu pesanan saja. Pemesanan bisa dilakukan paling mendadak sekitar dua hari sebelum pengambilan, kue yang dibuat Ibu Ila dan anak asuh perempuan ini yaitu kue brownis, harga yang dijual yaitu sekitar Rp.25.000/bok. Saat hari-hari besar seperti lebaran Ibu Ila akan membuat kue brownis dan menyimpannya ke setiap toko mulai dari daerah Saketi, Sodong, Menes, Cikedal dan lain-lain. Selain membuat kue brownis, Ibu Ila dan anak-anak asuh juga menerima pesanan kue ulang tahun dengan harga standar dari mulai Rp.50.000 sampai Rp.100.000. Ibu Ila juga mengatakan kalau kue ulang tahun itu hanya untuk membantu anak-anak sekolah yang tidak memiliki banyak uang untuk membeli kue ulang tahun, karena di toko-toko lain menjual kue ulang tahun

dengan harga yang cukup mahal. Jadi Ibu Ila berinisiatif menerima pesanan kue ulang tahun, meskipun keuntungannya sedikit yang terpenting dapat menambah uang kas panti asuhan.¹⁸

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Dhuafa Tinggal di Panti Asuhan

1. Ekonomi

Kemiskinan dapat dilihat sebagai keadaan masyarakat dengan tingkat ekonominya yang masih lemah. Dan ditambah dengan kebijakan pemerintah yang umumnya diarahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek, sehingga kebijakan tersebut belum berhasil memecahkan masalah perekonomian masyarakat dengan pendapatan yang rendah.¹⁹

Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin, atau disebut batas garis kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut, hal ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian dan rumah untuk menjamin keberlangsungan hidup.²⁰

¹⁸Ibu Ila, Pengasuh di Panti Asuhan Putra Putri Kita, diwawancarai oleh Rika Puspita, pada Minggu, 5 Agustus 2018 pukul 15.00-15.30 WIB.

¹⁹Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2016), pp.77-78.

²⁰Subandi, *Ekonomi Pembangunan...*, pp.79-80.

Faktor ekonomi ini menjadi salah satu penyebab anak dhuafa tinggal di panti asuhan, Keterbatasan kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak, membuat anak dialihkan ke panti asuhan. Biasanya para orang tua hanya mampu menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan dapur saja tanpa bisa membiayai pendidikan untuk anak, meskipun biaya pendidikan sudah gratis tetap saja orang tua harus mengeluarkan biaya untuk jajan dan kebutuhan sekolah lainnya. Selain itu jumlah anggota keluarga yang banyak juga mempengaruhi faktor ekonomi, orang tua akhirnya mengirim anak ke panti asuhan agar kebutuhannya tetap terpenuhi dan dapat melanjutkan sekolah kembali.

2. Letak Rumah yang Jauh dari Sekolah

Selanjutnya yaitu jarak yang menjadi salah satu alasan mengapa anak dhuafa tinggal di panti asuhan, letak rumah yang jauh dari sekolah ini dapat kita kaitkan dengan faktor ekonomi. Menurut cerita Ibu Ila letak rumah yang jauh membuat para orang tua harus mengeluarkan uang dobel untuk biaya sekolah anak, karena jarak yang jauh ditambah beberapa anak tidak memiliki kendaraan pribadi, terpaksa berangkat ke sekolah harus menggunakan ojek. Jika ingin menghemat uang maka anak harus berjalan kaki terlebih dahulu sebelum naik ojek.

Contohnya SM dan P yang berasal dari kampung Cinoyong di Carita pedalaman, mereka harus menempuh

jarak yang cukup jauh untuk sampai ke sekolah. Para orang tua lama kelamaan mulai kewalahan karena harus mengeluarkan biaya yang banyak untuk sekolah, ditambah lagi dengan penghasilan orang tua yang tidak seberapa sebagai pekerja buruh harian lepas. Kedua orang tua SM dan P mengirim mereka berdua ke panti asuhan, saat itu mereka sedang duduk di kelas X (sepuluh) karena tidak ada pilihan lain terpaksa saat kenaikan kelas harus pindah sekolah dan pindah tempat tinggal ke panti asuhan.

Dari kelima responden yang telah peneliti wawancarai, bahwa ketiga diantaranya tinggal di panti asuhan dikarenakan memiliki masalah ekonomi dan dua diantaranya dikarenakan letak rumah yang jauh dari sekolah. Ibu Ila mengatakan bahwa meskipun masalah ekonomi dalam keluarga mereka tidak teralalu berat, tetapi demi mengurangi beban dalam keluarga maka anak dialihkan ke panti asuhan agar mendapat bantuan dalam biaya pendidikan dan lain-lain.